

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI
PENERAPAN MODEL *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING
(SFE)* BERMEDIA DOMINO PADA MATERI *EXPRESSION OF
SURPRISE AND AMAZEMENT* DI KELAS X MIPA 2**

**Luluk Fajriyah
SMA Negeri 1 Puri Mojokerto
Jl. Jayanegara No. 2 Banjaragung Puri Mojokerto**

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran, keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada penerapan pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* pendekatan saintifik bermedia kartu domino di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Puri. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Puri pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 dengan melibatkan 32 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* pendekatan saintifik bermedia kartu domino memberikan kemudahan guru untuk melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berkualitas, yang ditandai dengan meningkatnya penilaian pelaksanaan pembelajaran, yaitu dari 2.6 (baik) menjadi 3.8 (sangat baik) pada siklus kedua serta aktivitas peserta didik juga menunjukkan peserta didik sangat aktif, yang dibuktikan oleh meningkatnya keaktifan peserta didik dari 86.67% pada siklus pertama menjadi 93.33% pada siklus kedua. Selain itu, pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* pendekatan saintifik bermedia kartu domino memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk menguasai kompetensi. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, yaitu adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar dari 72.22% pada siklus pertama menjadi 88.89% (tuntas).

Kata kunci: Hasil belajar, *Student Facilitator and Explaining (SFE)*, saintifik

PENDAHULUAN

Orientasi pembelajaran menurut Kemendikbud, diantaranya: (1) peserta didik dimotivasi untuk mencari tahu melalui kegiatan observasi bukan dijejali pengetahuan oleh pendidik, (2) peserta didik dimotivasi untuk bertanya, tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah, (3) peserta didik dibina agar mampu berfikir kritis analitis, tidak hanya sekedar berfikir maknatis, dan (4) peserta didik diarahkan untuk menerapkan pembelajaran yang mengutamakan latihan kerjasama tim dalam penyelesaian masalah.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Dalam praktiknya, kondisi pembelajaran yang demikian masih belum sepenuhnya berjalan. Di lapangan, pembelajaran cenderung berjalan satu arah, sehingga pendidik merupakan sumber utama pembelajaran. Kerja sama tim, juga belum sepenuhnya dijalankan karena guru cenderung menerapkan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan analisis sudut pandang psikologis, tingkat perkembangan peserta didik sekolah menengah berada pada pemikiran abstrak sehingga mampu memahami konten mata pelajaran secara terpisah-pisah (Kemendikbud, 2013). Pembelajaran hendaknya menyatukan berbagai dimensi hasil belajar, yaitu keterampilan, pengetahuan, dan sikap.

Menurut hasil studi / refleksi awal, pembelajaran dengan menekankan kerja kelompok merupakan salah satu hal yang sulit dilakukan karena peserta didik cenderung bekerja pada kelompok yang sudah ditentukan oleh peserta didik, mereka dapat berinteraksi dengan maksimal apabila anggota kelompok merupakan teman karibnya. Peserta didik dengan kemampuan rendah cenderung dihindari oleh teman sekelasnya. Bahkan menurut guru lainnya di SMA Negeri 1 Puri, ketidakheteroginan juga menjadi faktor lain yang menghambat pembelajaran berbasis kelompok. Fakta lain juga diperoleh bahwa materi yang sangat sulit dipahami peserta didik kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Puri adalah materi *expression of surprise and amazement*. Berdasarkan hasil pre tes dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar belum tercapai (0%).

Model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melaksanakan pembelajaran dalam membina kerjasama tim adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini oleh Anita Lie disebut dengan pembelajaran gotong royong, yaitu model pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik belajar dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama dengan standar akhir yang sama. Model pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu pemecahan masalah melalui proses kerja sama dalam kelompok melalui pembelajaran.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Student Facilitator and Explaining* (SFE). Model pembelajaran SFE merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih peserta didik menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Model pembelajaran ini sangat relevan untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam bekerja tim dan melatih bekerja secara kelompok. Manfaat lain dari model SFE adalah (1) dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis peserta didik secara optimal, (2) melatih peserta didik

aktif, kreatif, dan menghadapi setiap permasalahan, (3) mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, (3) melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional, guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok, (4) mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat peserta didik secara terbuka, (5) melatih peserta didik untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah, (6) memperluas wawasan peserta didik melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Penerapan Model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* Bermedia Domino Pada Materi *Expression of surprise and amazement* Di Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Puri Mojokerto”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka secara umum dapat dirumuskan masalah: Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar materi *expression of surprise and amazement* pada peserta didik X MIPA 2 SMA Negeri 1 Puri dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* pendekatan saintifik bermedia kartu domino ? Adapun rumusan masalah khusus adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah kualitas pembelajaran dan keaktifan peserta didik pada penerapan model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* pendekatan saintifik bermedia kartu domino di X MIPA 2 SMA Negeri 1 Puri? 2) Apakah pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* pendekatan saintifik bermedia kartu domino dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris Materi *Expression of surprise and amazement* pada peserta didik X MIPA 2 SMA Negeri 1 Puri?

Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik materi *expression of surprise and amazement* pada peserta didik X MIPA 2 SMA Negeri 1 Puri melalui pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* pendekatan saintifik bermedia kartu domino. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui kualitas pembelajaran dan keaktifan peserta didik pada penerapan model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* pendekatan saintifik bermedia kartu domino di X MIPA 2 SMA Negeri 1 Puri. 2) Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* pendekatan saintifik bermedia kartu domino Materi *Expression of surprise and amazement* pada peserta didik X MIPA 2 SMA Negeri 1 Puri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Puri.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2020. Subyek penelitian adalah peserta didik X MIPA 2 SMA Negeri 1 Puri tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 peserta didik.

PTK ini bantu oleh dua pengamat, yaitu pengamat 1, untuk mengobservasi aktivitas peserta didik dan pengamat 2, untuk mengobservasi aktivitas guru dalam menilai keterlaksanaan RPP.

Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Guru sebagai peneliti sekaligus melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku peserta didik. Hasil-hasil observasi kemudian direfleksikan untuk merencanakan tindakan tahap berikutnya. Siklus tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan peningkatan hasil belajar sudah maksimum atau sudah tidak perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan pengalaman proses pembelajaran, hasil pembelajaran dan angket respon peserta didik pra pembelajaran. Materi *Expression of surprise and amazement* pada mata pelajaran bahasa Inggris merupakan materi pembelajaran sulit. Berdasarkan pengalaman peneliti didapatkan data bahwa ketuntasan materi sebelumnya masih di bawah 70%. Metode mengajar yang digunakan oleh guru sudah cukup bervariasi tetapi hasilnya belum optimal. Kemampuan menunjukkan aktifitas peserta didik masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh respon peserta didik selama pembelajaran. Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di X MIPA 2 didapatkan data bahwa pada setiap pembelajaran peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan sangat terbatas, peserta didik yang berani memberikan jawaban atas pertanyaan guru atau peserta didik lain juga sangat minim.

Berdasarkan refleksi tersebut perlu diupayakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model kooperatif dengan *Student Facilitator and Explaining* (SFE). Target akhir dari perbaikan melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model kooperatif dengan *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dalam meningkatkan hasil belajar dan perilaku berkarakter peserta didik.

Pada siklus 1 akan dilaksanakan satu kali pertemuan. Tahap perencanaan (*Planning*) terdiri dari menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) siklus I yang difokuskan pada perencanaan langkah-langkah perbaikan atau skenario tindakan yang diharapkan dapat mengatasi masalah pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Membuat media pembelajaran kartu domino. Menyiapkan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

LKS/LKPD yang akan digunakan oleh peserta didik secara individual yang memuat tugas-tugas yang perlu diselesaikan peserta didik selama pembelajaran pada materi *expression of surprise and amazement*. Menentukan kriteria keberhasilan/ketercapaian perbaikan pembelajaran. Dalam penelitian ini perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil/tercapai apabila kemampuan ketuntasan individual mencapai nilai minimal 75. ketuntasan belajar klasikal mencapai 85%. Menyusun lembar observasi aktivitas peserta didik. Menyusun lembar penilaian produk. Menentukan pengamat dan memastikan waktu pelaksanaan pembelajaran. Menyiapkan alat dan bahan serta media yang sesuai.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan implementasi pembelajaran sebagaimana pada RPP yang dirancang. Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada tanggal 10, 17, 24 Januari 2020. Observasi dimaksudkan untuk memantau keterlaksanaan tindakan, aktivitas peserta didik dan guru yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan oleh pengamat. Kegiatan-kegiatan pada tahap ini meliputi mengamati perkembangan aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik yang telah disiapkan. Komponen yang diamati antara lain a) membaca/mencari informasi, b) mendiskusikan tugas, c) mencatat, d) mendengarkan penjelasan guru, e) bertanya kepada guru/peserta didik, e) menyampaikan pendapat secara klasikal, f) dan perilaku tidak relevan. f) mengamati keterlaksanaan rencana pembelajaran yang disajikan guru, dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan rencana pembelajaran yang telah disiapkan.

Pada tahap refleksi dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1. Beberapa hal yang dievaluasi/direfleksi adalah hasil belajar peserta didik berdasarkan tes hasil belajar produk dan aktivitas belajar peserta didik berdasarkan laporan pengamat 1, dan keterlaksanaan rencana pembelajaran berdasarkan laporan pengamat 2. Seluruh data yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan indikator keberhasilan tindakan, bila indikator keberhasilan belum tercapai maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan dari kelemahan yang ditemukan pada siklus I.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 31 Januari, 7 dan 14 Februari 2020. Tahap Perbaikan Perencanaan meliputi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mempertimbangkan masukan/saran pada siklus. Menyusun lembar observasi aktivitas peserta didik, dan lembar observasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran untuk guru. Menyusun kisi-kisi, dan lembar soal tes yang akan diujikan secara tertulis kepada peserta didik pada akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada siklus II.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP pada jadwal pelajaran yang telah ditentukan, dengan mempertimbangkan hasil temuan-temuan pada siklus I.

Observasi dimaksudkan untuk memantau keterlaksanaan tindakan, aktivitas peserta didik dan guru yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan pada tahap ini meliputi 1) Pengamat 1 mengamati aspek aktivitas peserta didik dengan menggunakan lembar observasi peserta didik yang telah disiapkan. 2) Pengamat 2 mengamati keterlaksanaan skenario pembelajaran yang disajikan guru, dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan RPP. 3) Pengamat menganalisis hasil pengamatan untuk didiskusikan bersama peneliti untuk mengkaji hasil penelitian dan tindak lanjutnya.

Refleksi dilakukan antara peneliti bersama para Pengamat untuk mengkaji apakah semua indikator yang dirancang dalam penelitian ini akan tercapai atau tidak. Bila indikator keberhasilan tindakan telah tercapai maka penelitian dihentikan, apabila indikator keberhasilan tindakan belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perbaikan sesuai dengan hasil temuan penelitian.

Instrumen penelitian ini terdiri atas 1) Lembar keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). 2) Lembar pengamatan aktivitas peserta didik. 3) Lembar penilaian ketercapaian indikator produk.

Peneliti menerapkan teknis analisis data untuk mengetahui tingkat keberhasilan peneliti dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran.

$$\% \text{ Keterlaksanaan} = \frac{\text{Jumlah kegiatan yang terlaksana}}{\text{Jumlah semua kegiatan}} \times 100 \%$$

Keterlaksanaan model pembelajaran dikatakan terlaksana baik jika nilai 71 – 100, terlaksana cukup jika nilai 50 – 70, dan terlaksana tidak baik jika nilai < 50. Adapun skor rerata dihitung dari penjumlahan skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimum (total). Kriteria yang ditetapkan adalah tidak baik (1-1,5), kurang (1,6 – 2,5), baik (2,6 – 3,5), dan sangat baik (3,6 – 4).

Aktivitas peserta didik dihitung dari jumlah aktivitas peserta didik dikurangi dengan perilaku tidak relevan. Atau dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum A}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase aktivitas peserta didik

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

ΣA = jumlah frekuensi tiap aktivitas muncul

ΣA = jumlah total frekuensi aktivitas

Peserta didik dalam kelas dikatakan aktif apabila $\geq 75\%$ peserta didik aktif/antusias.

Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator kompetensi dasar berkisar antara 0 % - 100 %. Sekolah menetapkan sendiri tentang kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Harapannya sekolah semakin lama semakin meningkat kriteria ketuntasan belajar mendekati sempurna. Peserta didik tuntas secara individu jika nilainya ≥ 75 sesuai KKM yang ditetapkan.

$$\% \text{ Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah semua peserta didik}} \times 100\%$$

Adapun keterlaksanaan secara klasikal ditetapkan minimal 85% tuntas. Untuk menganalisis kendala-kendala atau hambatan selama pelaksanaan penerapan perangkat yang dikembangkan dilakukan analisis dengan analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan, mendiskusikan, dan mengevaluasi saran-saran yang diberikan pengamat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.

Analisis dilakukan untuk mengetahui ketercapaian Indikator keberhasilan. Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa semua indikator yang ditetapkan telah terpenuhi maka penelitian dapat dihentikan, juga boleh dilanjutkan untuk menguji keajegan hasil penelitian. Khusus dalam penelitian ini, penelitian akan dihentikan apabila semua kriteria atau indikator yang ditetapkan telah terpenuhi, apabila sampai siklus ketiga masih belum memenuhi indikator keberhasilan maka penelitian tetap dihentikan. Sedangkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan ini apabila 1) Pembelajaran berada pada kualitas minimal baik atau untuk keterlaksanaan RPP mendapatkan skor rerata 2.6 dan prosentase keterlaksanaan sintak dalam RPP minimal 80%. 2) Adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada kategori minimal aktif atau mencapai 80%. 3) Meningkatnya hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris pada materi *expression of surprise and amazement* ditandai dengan nilai yang dicapai \geq KKM, yaitu mendapatkan skor minimal 75 sebanyak 85% dari jumlah peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian dilaksanakan selama dua siklus di X MIPA 2 SMA Negeri 1 Puri. Kegiatan siklus pertama dilaksanakan pada 10, 17, 24 Januari 2020. Dan siklus 2 dilaksanakan pada 31 Januari, 7 dan 14 Februari 2020, dengan melibatkan dua pengamat dan masing-masing pengamat mengamati

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik. Untuk lebih jelas, akan dibahas secara rinci berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan RPP

No	Kegiatan	Siklus 1	Siklus 2
Pengelolaan KBM			
A. Pendahuluan			
1	Memotivasi peserta didik	3	4
2	Mengkomunikasikan tujuan	3	4
B. Kegiatan Inti			
3	Guru menyampaikan materi atau kompetensi yang diinginkan	3	4
4	Guru mendemonstrasikan atau garis besar materi pembelajaran	2	3
5	Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya , missal melalui bagan atau peta konsep dengan memanfaatkan media kartu domino	2	3
6	Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik / menguatkan pendapat peserta didik	3	4
C. Penutup			
7	Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi/pelajaran	2	4
Pengelolaan Kelas			
Suasana kelas			
8	1. Peserta didik antusias	2	4
9	2. Guru antusias	3	4
Pengelolaan waktu			
10	Waktu sesuai alokasi	3	4
Skor rerata		2.6	3.8
% keterlaksanaan		100	100

Berdasarkan data Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada siklus pertama perolehan skor rerata adalah 2.6 dengan kategori baik, dan mengalami peningkatan pada siklus kedua dengan perolehan skor 3.8 dengan kategori sangat baik.

Pada siklus pertama, untuk beberapa sintak terlihat guru masih mengalami kesulitan sehingga hanya mendapatkan skor 2 atau cukup,

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

diantaranya pada sintak menjelaskan/mendemonstrasikan masteri secara garis besar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan pada yang lain dengan memanfaatkan media kartu domino, kemampuan mengajak peserta didik menyimpulkan materi dan meningkatkan antusiasme peserta didik. Guru masih belum mahir dalam melaksanakan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pendekatan saintifik bermedia kartu domino, hal ini terlihat dari tidak ada satu sintakpun yang mendapatkan skor 4 atau sangat baik.

Pada siklus kedua, terlihat bahwa skor minimal yang diperoleh minimal berkategori baik bahkan lebih banyak yang mendapatkan skor 4 atau sangat baik.

Pada kedua siklus terlihat bahwa keterlaksanaan RPP sangat baik, dengan prosentase keterlaksanaan RPP mencapai 100%.

Berdasarkan data keterlaksanaan pembelajaran dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) memberikan kemudahan bagi guru dalam pembelajaran. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran selama tiga siklus terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Aktivitas Peserta didik

No.	Aktivitas Peserta didik	Siklus 1	Siklus 2
1	Menyimak penjelasan guru	28.89	8.89
2	Bekerja dalam kelompok (menemukan ide, gagasan)	22.22	17.78
3	Bertanya kepada guru/peserta didik	11.11	22.22
4	Mengkomunikasikan ide/gagasan (klasikal atau individu)	11.11	28.89
5	Menyimpulkan materi	13.33	15.56
6	Perilaku yang tidak relevan	13.33	6.67
	% aktivitas peserta didik	86.67	93.33

Berdasarkan Tabel 2 dapat dinyatakan bahwa aktivitas peserta didik semakin baik. Ini dibuktikan dengan meningkatnya aktifitas bertanya dan mengemukakan pendapat, dan mengkomunikasikan ide/gagasan. Sedangkan perilaku tidak relevan pada siklus kedua menurun.. Prosentase aktivitas juga menunjukkan prosentase yang baik karena di atas 75%. Aktivitas peserta didik tersebut menunjukkan pembelajaran berlangsung secara efektif dan berpusat pada peserta didik. Hal ini menunjukkan model pembelajaran kooperatif melalui model *Student Facilitator and Explaining* (SFE)

memberikan kemudahan bagi guru dalam pelaksanaan strategi belajar yang berpusat pada peserta didik dan memberikan peluang yang luas agar peserta didik terbiasa untuk berfikir kritis melalui kegiatan diskusi, tugas kelompok, bertanya atau mengemukakan pendapat.

Hasil Belajar

Hasil belajar produk pada kedua siklus terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Produk

Aspek	Siklus 1		Siklus 2	
	Nilai	Ket	Nilai	Ket.
Rata-Rata	73.33		81.39	
Nilai Terendah	40		60.00	
Nilai Tertinggi	80		100.00	
Ketuntasan	72.22		88.89	

Berdasarkan data hasil belajar di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat. Ini dibuktikan dengan rata-rata pada hasil belajar peserta didik meningkat pada setiap siklus. Rata-rata pada siklus 1 menunjukkan nilai 73.33 sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 81.39. Selain itu, ketuntasan individual juga meningkat. Ini dibuktikan pada siklus 1 yang awalnya 72.22% meningkat pada siklus 2 menjadi 88.89%.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat dapat dituliskan refleksi sebagai bentuk temuan penelitian, diantaranya 1) secara umum, keterlaksanaan RPP pada siklus pertama telah memenuhi target/indicator penelitian namun perlu dilanjut pada siklus kedua untuk mendapatkan data yang ajeg. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data bahwa terjadi peningkatan dan perbaikan pembelajaran sehingga skor keterlaksanaan RPP menjadi sangat baik.

Pada siklus pertama, aktivitas peserta didik secara umum telah terpenuhi namun perlu dilakukan penelitian lagi pada siklus kedua karena dominasi guru masih tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas menyimak penjelasan guru berada pada prosentasi peling tinggi.

Hasil belajar pada siklus pertama belum terpenuhi sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus kedua. Berdasarkan pemaparan temuan tersebut, dilakukan perbaikan yang mendasar, yaitu peranan guru dalam pembelajaran. Guru perlu berlatih sebelum menerapkan sintak pembelajaran dan lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor pengetahuannya. Kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran dan sebagai bahhan evaluasi terdapat pada Tabel 4.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Tabel 4. Kendala Dan Alternative Solusi

No.	Kendala			Solusi		
Siklus 1						
1	Guru belum melaksanakan pembelajaran	belum terbiasa sintak <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)		Guru perlu simulasi sebelum pembelajaran		
2	Guru kurang kesempatan didik untuk pengetahuannya	memberi kepada peserta dapat mengeksplor		Peserta didik kepercayaan memberikan peserta didik	diberikan lebih sekaligus kepada	
Siklus 2						
1	Peserta didik mengemukakan masih minim	yang berani pendapat		Diberikan motivasi agar peserta didik berani mengemukakan pendapat secara mandiri		

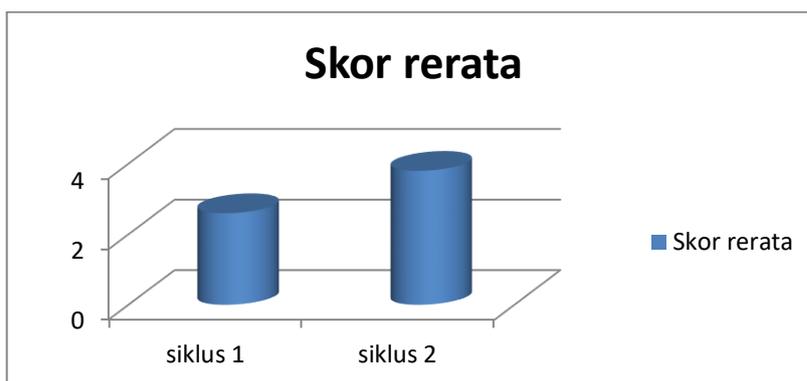
Berdasarkan data kendala dan solusi sebagaimana Tabel 5, dapat dinyatakan bahwa semua kendala dapat teratasi dengan baik, dan tidak sampai mengacaukan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Kendala-kendala tersebut akan semakin berkurang apabila model pembelajaran yang inovatif selalu dilaksanakan di kelas.

Pembahasan

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh pada keberhasilan suatu pembelajaran adalah bagaimana keterampilan seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada Materi *Expression of surprise and amazement* terlaksana dengan sangat baik sebagaimana disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 5. Tingkat Keterlaksanaan RPP Siklus I & Siklus II

No	Tahap	Terlaksana		Tidak Terlaksana		Skor rerata	Kategori
		Jumlah	%	Jumlah	%		
1	Silkus I	10	100	0	0	2.6	Baik
2	Siklus II	10	100	0	0	3.8	Sangat baik

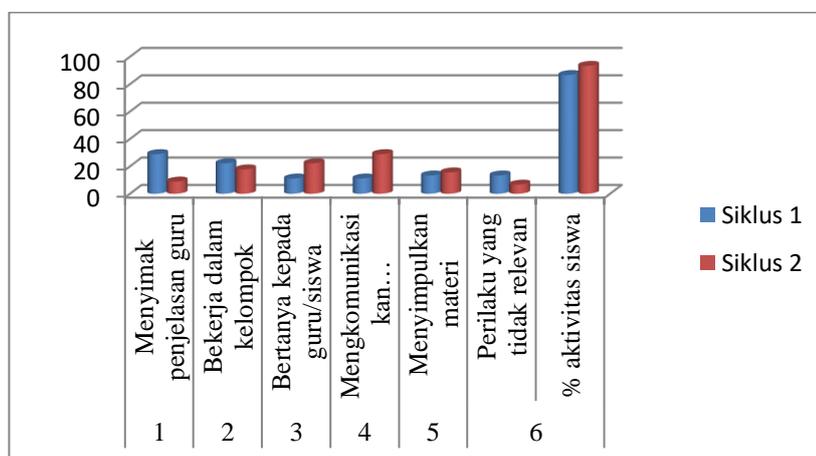


Gambar 1 Diagram Hasil Keterlaksanaan RPP

Hasil penelitian tersebut memberikan makna bahwa apabila guru dapat menjalankan sintak dengan baik maka kualitas pembelajaran semakin lebih baik, suasana kelas juga menjadi aktif.

Menurut Arend dalam Ibrahim (2000) suasana kelas yang dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dapat mengurangi sikap apatis peserta didik, sehingga tidak ada peserta didik yang tidak aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Aktivitas peserta didik padakedua siklus menunjukkan aktivitas yang baik, telah mencapai indicator sejak siklus pertama. Berikut ini diberikan Gambar 2 tentang aktivitas peserta didik.



Gambar 2 Diagram Aktivitas Peserta didik

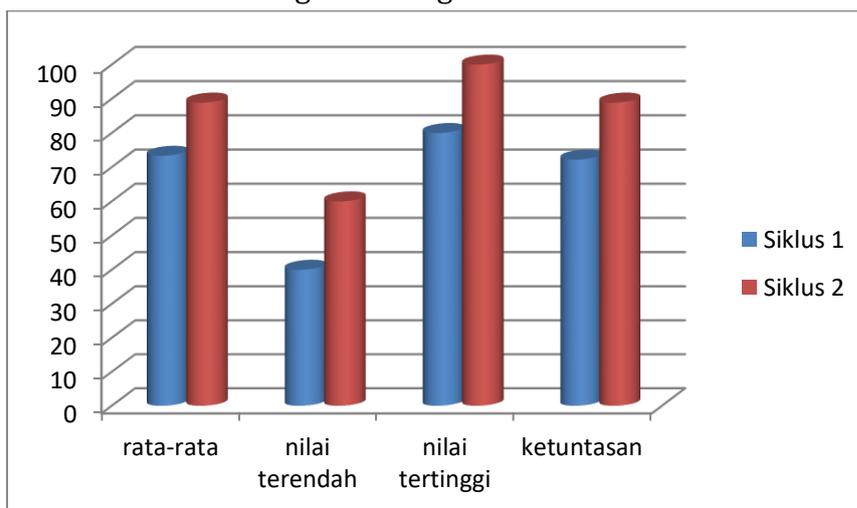
Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran memberikan respon positif terhadap peningkatan aktivitas peserta didik. Dalam hal ini guru mampu mengkondisikan kelas, dapat memberikan motivasi yang baik untuk peserta didik.

Hasil tersebut juga memberikan penguatan sebagaimana dikemukakan Adam dan Mbirimujo (Prasetyo, 2001) yang menyatakan

model model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pendekatan saintifik bermedia kartu domino memberikan manfaat dapat meningkatkan motivasi dalam kelas, peserta didik menjadi lebih aktif.

Peningkatan aktivitas tersebut juga memberikan penegasan bahwa motivasi peserta didik dapat dibangun melalui motivasi ekstrinsik, dalam hal ini adalah guru. Penerapan model model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pendekatan saintifik bermedia kartu domino merupakan bagian dari motivasi ekstrinsik yang selanjutnya akan mampu meningkatkan motivasi intrinsic peserta didik. Hasil tersebut juga menguatkan pendapat Ngalim Purwanto (2010) yang menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dibangun dari peningkatan motivasi peserta didik terlebih dahulu. Motivasi yang sangat penting adalah motivasi instrinsik, namun untuk membangkitkan motivasi tersebut diperlukan dorongan dari luar dalam bentuk motivasi ekstrinsik.

Selanjutnya peneliti sajikan data tingkat ketuntasan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris Materi *Expression of surprise and amazement* dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 3 Diagram Hasil belajar peserta didik

Dari diagram tersebut di atas, dapat diketahui adanya peningkatan prestasi ketuntasan peserta didik pada siklus perbaikan. Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan oleh (1) peningkatan performa guru dalam melaksanakan model model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pendekatan saintifik bermedia kartu domino, guru sudah terbiasa dengan model tersebut, (2) peningkatan aktivitas peserta didik. Peserta didik lebih antusias dan menemukan konsep melalui pemikirannya sendiri dan dibantu teman sekelas pada waktu momen diskusi.

Hasil belajar tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasanuddin, dkk (2015), Lestari, dkk (2014), dan Nugraha

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

(2016) yang menyatakan bahwa melalui penerapan model model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) kualitas pembelajaran menjadi meningkat. Peningkatan tersebut melalui tiga indikator, yaitu kemudahan guru dalam mengelola pembelajaran, peningkatan antusiasme peserta didik dan peningkatan prestasi belajar peserta didik.

PENUTUP

Dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pendekatan saintifik bermedia kartu domino memberikan kemudahan guru untuk melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berkualitas, yang ditandai dengan meningkatnya penilaian pelaksanaan pembelajaran, yaitu dari 2.6 (baik) menjadi 3.8 (sangat baik) pada siklus kedua serta aktivitas peserta didik juga menunjukkan peserta didik sangat aktif, yang dibuktikan oleh meningkatnya keaktifan peserta didik dari 86.67% pada siklus pertama menjadi 93.33% pada siklus kedua. 2) Pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pendekatan saintifik bermedia kartu domino memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk menguasai kompetensi. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, yaitu adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar dari 72.22% pada siklus pertama menjadi 88.89% (tuntas).

Berdasarkan temuan selama penelitian dapat diberikan saran 1) Guru hendaknya selalu menyajikan pembelajaran yang menarik dengan berbagai macam inovasi pembelajaran. 2) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, karena penelitian ini terbatas hanya pada X MIPA 2 SMA Negeri 1 Puri tahun pelajaran 2019/2020. 3) Kurikulum menjadikan pembelajaran lebih bervariasi meskipun membuat tugas guru menjadi lebih berat, namun hal itu dapat diatasi apabila dilakukan persiapan pembelajaran yang maksimal serta didukung oleh media yang memadai, dan pemilihan model, strategi, metode pembelajaran yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Pribadi, Benny. (2009). *Model desain system pembelajaran*. Jakarta: dian Rakyat.
- Hasanudin, Stepanus Sahala Sitompul, Hamdani. (2015). *Penerapan model pembelajaran SFE untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas fisika peserta didik di SMA*. Tanjungpura. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (Vol 4, No 10) FKIP Untan.
- Ibrahim, Muslimin. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIM**

- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning – Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Lestari, Indah; M.G. Rini Kristiantari, I Gusti Agung Oka Negara. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) terhadap hasil belajar IPA kelas V*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014).
- Kemendikbud. (2013). *Buku Panduan Kurikulum*. Jakarta: BPSMKMPK & PMP Kemendikbud.
- Made Wena. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- M. Ngalm Purwanto. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Yadi . (2016). *Pengaruh model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) terhadap kemampuan berpikir kreatif pada materi gaya di kelas IV SD (Penelitian Eksperimen Terhadap Peserta didik Kelas IV SDN Cikoneng I dan SDN Ganeas I di Kabupaten Sumedang)*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Inggris.
- Prasetyo . (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.